FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERUSAHAAN MELAKUKAN PERGANTIAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2008-2010)

SUCIATI OKTOPANI

Abstract

This study aimed to examine the effect of going-concern audit opinion, the reputation of KAP, change management, financial distress and the growth rate of the clien to the changes of KAP.

The data used comes from the Indonesian Capital Market Directory (ICMD) using purposive sampling approach. The research was conducted on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in the period 2008-2010. Of the 191 companies selected 60 companies within the observation period of 3 years then take 180 samples. The method of analysis used in this study is the method of logistic regression analysis using SPSS 20.

From the results of tests performed by using logistic regression analysis using a significance level of 0.05. The results found that the going concern audit opinion variable, change management, and client growth rate has an influence on the change of KAP at a significance level of <0.05. While the Firm's reputation and financtial difficulties have no effect on the turnover of KAP at a significance level> 0.05. The magnitude of the effect caused by (R2) by the five variables were obtained adjusted R2 of 0.276. This means that the variables going concern audit opinion, the reputation of KAP, change management, financial distress, the growth rate of the client, may explain the variable Firm turnover by 27%. While the remaining 73% is influenced by other variables that are not observed in this study.

Keywords : going-concern audit opinion, the reputation of KAP, change management, financial distress and the growth rate of the clien, and changes of KAP.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan menyediakan informasi yang nantinya berguna sebagai sarana untuk pengambilan keputusan bagi pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan. Pihak yang berkepentingan antara lain adalah perusahaan itu sendiri, kreditur, lembaga keuangan, investor, pemerintah masyarakat umum, dan pihak-pihak lainnya.

Banyaknya pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut, maka laporan keuangan haruslah bersifat wajar, dapat dipercaya dan tidak menyesatkan, sehingga masing-masing pihak dapat dipenuhi kebutuhannya. Untuk itu perlu dilakukan pemeriksaan oleh pihak yang berkompeten dibidangnya, yaitu Akuntan Publik (auditor).

Dalam melakukan pemeriksaan (audit), auditor diharapkan tidak memiliki hubungan yang lebih dalam pekerjaan. Hubungan yang lebih dikarenakan merasa dekat setelah mengaudit selama sekian tahun dan akhirnya berpengaruh pada pemberian opini audit yang tidak mencerminkan keadaan sesungguhnya sehingga independensi seorang auditor dipertanyakan.

Agar tidak terjadi hal tersebut maka terjadilah fenomena pergantian auditor yang bertujuan untuk merotasi auditor sehingga tidak mengaudit suatu perusahaan dalam waktu yang lama. Dimana akan memberikan penghasilan kepada KAP dan secara alami hal ini akan membuat auditor berusaha mempertahankan kliennya, walaupun risiko bahwa independensinya akan rusak. Pergantian auditor terjadi karena dua hal yaitu pertama, pergantian auditor wajib sesuai dengan regulasi, dan kedua, pergantian auditor disebabkan oleh faktor lain.

Pertama, Pergantian auditor secara wajib sesuai dengan regulasi dimunculkan karena adanya kasus Arthur Anderson yang merupakan anggota akuntan publik *the big 5* yang melakukan Audit terhadap laporan keuangan Enron Co. Enron Co merupakan klien lama dari Arthur Anderson yang telah

bertahun-tahun melakukan audit terhadap Enron Co. Diduga karena telah menjalin hubungan kerja yang lama Arthur Anderson telah kehilangan indenpendesinya terhadap Enron Co. Mereka melakukan kecurangan audit yakni memanipulasi keuntungan yang sebenarnya didalam Enron Co tersebut sudah mengalami kerugian yang sangat besar. Tidak hanya itu, KAP Arthur Anderson juga sudah memanipulasi opini yang diberikan. KAP Arthur Anderson gagal mempertahankan indenpendensi dengan kliennya.

Berkaca dari kasus Enron Co dan KAP Arthur Andersen sudah melanggar kode etik yang menjadi pedoman dalam melaksanakan tugas. Kemungkinan pelanggaran tersebut awalnya mendatangkan keuntungan bagi Enron, tetapi pada akhirnya dapat menjatuhkan kredibilitas bahkan menghancurkan Enron dan KAP Arthur Andersen. Karena perbuatan mereka inilah, kedua-duanya mengalami kehancuran dimana Enron bangkrut dengan meninggalkan utang milyaran dolar. Sedangkan KAP Arthur Andersen kehilangan independensi dan kepercayaan dari masyarakat, hal ini juga berdampak pada karyawan yang bekerja di KAP Arthur Andersen dimana mereka menjadi sulit untuk mendapatkan pekerjaan (Uwi's Blog, 2009). Hal tersebut mencoreng nama besar Akuntan Publik yang harusnya memberikan jasa astestasi dan *assurance.* Skandal KAP Arthur Anderson ini melahirkan *The Sabanas Oxley Act (SOX)* yaitu regulasi yang mengatu tentang jasa akuntan publik. Kemudian menjadi inspirasi bagi setiap Negara untuk menerapkan di Negaranya, seperti halnya Indonesia.

Di Indonesia untuk mengantisipasi kasus diatas pemerintah melalui Menteri Keuangan mengeluarkan Keputusan Menteri Keuangan No 359/KMK.06/2003 tentang "Jasa Akuntan Publik" yang kemudian diperbaharui dengan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang "Jasa Akuntan Publik". Peraturan tersebut kemudian diperbarui dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 dengan kewajiban mengganti KAP setelah melaksanakan audit selama enam tahun berturut-turut. Regulasi ini bertujuan agar kasus yang sama yang menimpa Enron tidak terjadi di Indonesia.

Kedua, pergantian auditor disebabkan oleh faktor lain maksudnya pergantian auditor yang di lakukan ditengah periode pengauditan. Faktor yang mempengaruhi pergantian KAP yaitu opini audit *going concern,* reputasi KAP, pergantian manajemen, kesulitan keuangan, tingkat pertumbuhan perusahaan klien.

Opini audit *going concern* merupakan suatu opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP 2011). Opini audit ini merupakan suatu *audit report* dengan modifikasi mengenai *going concern* yang mengindikasi bahwa terdapat risiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis atau tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya di masa yang akan datang. Pemberian opini audit *going concern* dianggap akan memberikan respon negatif terhadap harga saham artinya dapat menurunkan harga saham perusahaan dipasaran (Jones 1996 dalam sinarwati 2010). Oleh karenanya perusahaan cenderung akan mengganti auditor satu dengan auditor lain dengan harapan perusahaan tidak mendapat opini audit *going concern*. Penelitian tentang opini audit *going concern* dilakukan oleh Diyanti (2010) yang menemukan bahwa opini audit *going concern* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergantian KAP. Namun, Sinarwati (2010) dan Wahyuningsih dan Suryanawa (2010) menemukan bahwa opini audit *going concern* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergantian KAP.

Reputasi auditor adalah potensi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut (Sinarwati, 2010). Reputasi yang disandang auditor terkait akan dua hal yang dilakukannya, pertama auditor yang kompeten adalah auditor yang bisa menemukan adanya pelanggaran. Sedangkan auditor yang independen adalah auditor yang "bersedia" melaporkan" pelanggaran tersebut. Selain dengan dasar apa yang telah dilakukan oleh KAP di masa lalu, reputasi juga didasarkan pada sumber daya yang dimiliki oleh KAP. Semakin besar sebuah KAP, semakin besar sumber daya yang dimilikinya. Sumber daya yang lebih besar diharapkan memiliki

hubungan dengan kualitas audit yang baik (Febrianto,2009). Suatu perusahaan yang berkembang maju cenderung akan mengganti auditornya dengan auditor yang sudah bereputasi karena sejalan dengan perubahan kebijakan akuntansi yang dipakai perusahaan. Auditor lama mungkin tidak bisa mengikuti perubahan tersebut sehingga perusahaan cenderung mengganti auditornya dengan auditor yang mampu mengikuti perubahan kebijakan akuntansi yang diterapkan perusahaan. Perusahaan akan cenderung mengganti auditornya dengan yang baru sesuai dengan reputasi yang telah dipegangnya dan diharapkan mampu untuk mengikuti kebijakan akuntansi yang telah diterapkan. Peneliti tertarik untuk mengambil variabel penelitian yaitu reputasi KAP dikarenakan bahwa reputasi KAP masih sedikit yang meneliti, yaitu Sinarwati (2010) yang menemukan bahwa reputasi auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergantian auditor.

Pergantian manajemen perusahaan dapat diikuti oleh perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan, dan pemilihan KAP. Manajemen lebih sering mengganti akuntan publiknya karena unsur kepercayaan. Jika manajemen yang baru yakin bahwa akuntan publik yang baru bisa diajak kerja sama dan lebih bisa memberikan opini seperti harapan manajemen disertai dengan adanya preferensi tersendiri tentang auditor yang akan digunakannya, pergantian akuntan publik dapat terjadi dalam perusahaan. Intinya bahwa pergantian manajemen dapat diikuti oleh pergantian KAP sebab KAP dituntut untuk mengikuti kehendak manajemen, seperti kebijakan akuntansi yang dipakai oleh manajemen. Jika KAP bisa mengikuti hal tersebut maka KAP dipertahankan, sebaliknya jika tidak KAP akan diganti. Sumadi (2009) dan Sinarwati (2010) menemukan bahwa pergantian manajemen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergantian KAP. Namun, Wijayanti (2010), Kawijaya dan Juniarti (2010), dan Wahyuningsih dan Suryanawa (2010) menemukan bahwa pergantian manajemen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergantian auditor.

Kesulitan keuangan (*Financial distress)* yang dialami perusahaan terjadi apabila perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya dan terancam bangkrut. Bagi perusahaan yang terancam bangkrut, posisi keuangan mungkin memiliki dampak penting pada keputusan mempertahankan KAP. Kondisi perusahaan klien yang terancam bangkrut cenderung meningkatkan evaluasi subjektivitas dan kehati-hatian auditor. Dalam kondisi seperti ini suatu perusahaan akan cenderung melakukan pergantian auditor. Pergantian auditor juga bisa disebabkan karena perusahaan sudah tidak lagi memiliki kemampuan untuk membayar biaya audit yang dibebankan oleh KAP yang diakibatkan penurunan kemampuan keuangan perusahaan. Sumadi (2010) menemukan kesulitan keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergantian KAP. Sedangkan, Wijayanti (2010) menemukan bahwa kesulitan keuangan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergantian KAP.

Tingkat pertumbuhan perusahaan klien yang semakin hari diharapkan semakin berkembang terkadang diikuti dengan perkembangan keuangan perusahaan yang pesat pula, maka dari itu tingkat pertumbuhan klien cenderung diikuti dengan pergantian auditor karena semakin besar sebuah KAP maka semakin bisa KAP tersebut mengikuti kemajuan perusahaan.

Perbedaan dan penemuan hasil penelitian sebagaimana yang penulis jadikan acuan membuat peneliti ingin mendapatkan hasil yang lebih akurat lagi apakah antara variabel dependen dan variabel independen menghasilkan pengaruh yang signifikan atau tidak. Peneliti juga ingin mengungkapkan fenomena terjadinya pergantian auditor karena adanya regulasi tentang pergantian KAP yang disebabkan oleh suatu kasus yang terjadi di beberapa negara yang menggunakan KAP satu dengan cara terus menerus. Dan juga mengungkapkan fenomena dan menguatkan suatu teori yaitu teori agensi yang berhubungan dengan pergantian KAP.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian latar belakang ini dan alasan-alasan yang telah dikemukakan maka penulis memberikan judul pada penelitian ini ialah " ***Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik (Studi Empiris pada***

Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010)".

METODE

***Sampel**:* Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 180 perusahaan dari tahun 2008-2010.

***Instrument**:* Alat pengumpul data yang digunakan adalah ICMD dan laporan keuangan auditan perusahaan dari tahun 2008-2010.

***Analisa Data**:* Unit analisa dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan auditan dan *annual report* perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang terkumpul akan dianalisa dengan menggunakan regresi berganda *(multiple regression)* guna mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap dependen dengan bantuan SPSS *(Statistical Product Service Solution)* versi 20.

Uji normalitas data: bertujuan untuk mengetahui apakah variabel kontrol dan dependen terdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas data dalam penelitian ini digunakan plot peluang normal. Distribusi normal merupakan distribusi teoritis dari variabel random yang *continue*. Alat diagnostik yang digunakan untuk memeriksa data yang memiliki distribusi normal adalah plot peluang normal *(normal probability plot*). Plot peluang normal *(normal probability plot)* dilakukan dengan membandingkan nilai observasi *(observed normal)* dengan nilai yang diharapkan dari distribusi normal *(expected normal)*. Jika data memperlihatkan distribusi normal, maka titiknya akan berada disekitar garis diagonal. Normalitas data dapat dilihat pada grafik NORMAL P-P PLOT yang menunjukkan suatu distribusi data. Data dengan distribusi normal akan menyebar mendekati garis diagonal dan mengikuti alur ke kanan atas. (Ghozali, 2005)

Asumsi klasik: Asumsi-asumsi yang harus dipenuhi dalam menyusun regresi berganda, sehingga hasilnya tidak bias. Untuk itu perlu dilakukan beberapa tes yang memungkinkan mendeteksi pelanggaran tersebut. Uji ini dilakukan dengan tujuan agar hasil regresi dapat menarik suatu kesimpulan. (Ghozali, 2005)

Model regresi: seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Uji multikolinearitas adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui adanya interkorelasi antara variabel independen yang terdapat dalam model regresi penelitian ini. Model regresi yang bebas multikolinearitas apabila mempunyai nilai VIF *(Variance Inflation Factor)* < 10 dan mempunyai angka *tolerance* > 0,10. (Purwanto, 2004)

Autokorelasi: uji adalah untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode ke t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, berarti terdapat autokorelasi. Autokorelasi sering muncul pada data *time series*. Sementara pada data *cross sectional,* masalah autokorelasi jarang terjadi.

Uji Heteroskedastisitas: untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas. Jika *variance* berbeda disebut Heteroskedastisitas. Kebanyakan data *cross section* mengandung situasi heteroskedatisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar). Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat *scatterplots*. Jika membentuk pola tertentu, maka terdapat heteroskedastisitas. (Purwanto, 2004)

HASIL

Gambaran Umum Objek Penelitian

Alasan penggunaan data 3 tahun mulai dari 2008 sampai tahun 2010 adalah karena data dari tahun 2008-2010 merupakan data terbaru perusahaan yang dapat memberikan profil atau gambaran terkini tentang keuangan perusahaan.

Setelah melalui seleksi berdasarkan kriteria pemilihan sampel tertentu dari 191

populasi perusahaan yang diteliti diperoleh sampel sejumlah 60 perusahaan atau sekitar 31,41% dari populasi, sehingga didapat sampel total selama periode pengamatan dari tahun 2008-2010 sebanyak 180 perusahaan.

Dalam penelitian ini sampel dipilih dengan metode *puposive sampling* dengan menggunakan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Sampel dipilih bagi perusahaan yang menyajikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, seperti nama KAP, total aset, penjualan bersih, aset lancar, utang lancar *retained earning, EBIT (earning before interest and text), closing price of stock,* saham beredar, TL (*total liabilities)*, nama CEO, dan opini audit yang diberikan pada periode t-1.

Analisis Data dan Statistik Deskriptif Variabel

Statistik deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi-kondisi data yang digunakan untuk setiap variabel. Untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel penelitian digunakan tabel statistik deskriptif yang menunjukkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel yang akan diuji.

A. Pergantian Kantor Akuntan Publik (*auditor change)*

Variabel pergantian auditor (*auditor change*) menunjukkan nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Selanjutnya nilai rata-rata (*mean*) variabel adalah sebesar 0,3611 dan standar deviasi adalah sebesar 0,48166. variabel tersebut menggunakan variabel *dummy* yang membagi variabel menjadi dikotomi, yaitu nilai “0” untuk perusahaah yang tidak melakukan pergantian auditor dan nilai “1” untuk perusahaan yang melakukan pergantian auditor.

B. Opini audit *going concern (lihat tabel diatas untuk nama)*

Variabel opini audit *going concern* menunjukkan nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Selanjutnya, nilai rata-rata (*mean*) variabel adalah sebesar 0,4111 dan standar devisi adalah sebesar 0,49341. Variabel tersebut menggunakan variabel *dummy* yang membagi variabel menjadi dikotomi, yaitu nilai “0” untuk perusahaan yang tidak mendapat opini audit *going concern* dan nilai “1” untuk perusahaan yang mendapat opini audit *going concern.*

C. Reputasi Kantor Akuntan Publik

Reputasi Kantor Akuntan Publik dilihat dari skala auditor atau besar KAP dikelompokkan menjadi dua, yaitu KAP yang berafiliasi dengan KAP internasional atau lebih dikenal dengan *The Big Four* dan KAP lainnya atau *Non The Big Four*. Variabel reputasi KAP menunjukkan nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Selanjutnya nilai rata-rata (*mean)* variabel adalah sebesar 0,3944 dan standar deviasi adalah sebesar 0,49009. Variabel tersebut menggunakan variabel *dummy* yang membagi variabel menjdi dikotomi, yaitu nilai “0” untuk perusahaan yang menggunakan KAP *Non The Big Four* dan nilai “1” untuk perusahaan yang menggunakan KAP *The Big Four.*

D. Pergantian Manajemen

Variabel pergantian manajemen menunjukkan nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Selanjutnya, nilai rata-rata (*mean)* variabel adalah sebesar 0,4056 dan standar deviasi adalah sebesar 0,49237. Variabel tersebut menggunakan variabel *dummy* yang membagi variabel menjadi dikotomi, yaitu nilai “0” untuk perusahaan yang tidak melakukan pergantian manajemen dan nilai “1” untuk perusahaan yang melakukan pergantian manajemen.

E. Kesulitan Keuangan

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap variabel kondisi kesulitan keuangan perusahaan menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) variabel adalah 4,4026 dan standar deviasi adalah sebesar 1,88943.

F. Tingkat Pertumbuhan Perusahaan Klien

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap variabel tingkat pertumbuhan perusahaan klien menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) variabel adalah 1,2209 dan standar deviasi adalah sebesar 1,94129.

Analisis Uji Kualitas Data

Setelah data dikumpulkan, diseleksi kelengkapannya untuk dianalisis. Langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian terhadap validitas dan reliabilitas data. Pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan secara keseluruhan terhadap seluruh item pertanyaan yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel penelitian.

Uji Normalitas Data

Untuk melihat normalitas data penelitian ini dapat dilihat dari *normal probability plot*. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sebaliknya jika data menyebar secara acak dan tidak berada di sekitar garis diagonal, maka asumsi normalitas data tidak terpenuhi. *Normal probability plot* pada penelitian ini., bahwa data tersebut disekitar garis lurus tersebut (tidak terpencar jauh dari garis lurus). Maka dapat disimpulkan bahwa persyaratan normalitas data adalah terpenuhi.

Uji Asumsi Klasik

A. Uji Multikolinearitas

Tujuan dari multikolinearitas adalah untuk menguji apakah regresi ditentukan adanya korelasi antar variabel independen. Dengan menggunakan software SPSS Versi 20, deteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Varian Inflation Factor (VIF)* dan *Tolerance*. Menurut Santoso (2010) jika nilai *VIF* $>$ 10 atau nilai *Tolerance* $<$ 0,10 berarti terdapat multikolinearitas.

Dari variabel independen tersebut semua nilai *tolerance* berada di atas atau $>$ 0,10 dan nilai *VIF* dibawah atau $<$ 1,0. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan bebas dari pengaruh multikolinearitas.

B. Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu (*error*) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Autokorelasi pada penelitian ini dideteksi dengan nilai *Durbin-Watson*. Menurut Supranto (2000) batas tidak terjadinya autokorelasi adalah angka *Durbin-Watson* berada antara -2 sampai dengan +2.

C. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear terjadi ketidaksamaan varians dari residual pengamatan ke pengamatan yang lain. Pemeriksaan terhadap gejala heteroskedasitas adalah dengan melihat pola pencar (*scatter plot*). Jika diagram pencar yang ada membentuk pola-pola tertentu yang teratur maka regresi mengalami gangguan heteroskedasitas (Purwanto, 2004).

PEMBAHASAN

1. Teori Keagenan

Menurut Jansen dan Mecking (1976) *Agency Theory* adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Agar hubungan kontraktual ini berjalan dengan lancar, pemilik akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada manajer.

Pada kondisi dimana tidak ada aturan yang mewajibkan pergantian auditor, terdapat dua kemungkinan yang akan terjadi ketika klien mengganti auditornya yaitu, auditor mengundurkan diri atau auditor diberhentikan oleh klien. Apapun kemungkinan yang akan terjadi, perhatian utama tetap pada alasan apa saja yang mendasari terjadinya peristiwa *auditor switching* tersebut dan ke mana klien tersebut akan berpindah auditor. Alasan pergantian auditor dapat terjadi karena peraturan yang membatasi masa perikatan audit, seperti yang terjadi di Indonesia. Alasan lain pergantian karena adanya ketidaksepakatan atas praktik akuntansi tertentu, maka klien akan pindah ke auditor yang dapat bersepakat dengan klien (Wijayani,2011).

2. Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008

Peraturan mengenai pembatasan masa penugasan KAP tersebut kemudian disempurnakan dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Perubahan

yang dilakukan adalah mengenai pemberian jasa audit umum ataslaporan keuangan suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik paling lama 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik 3 (tiga) tahun buku berturut-turut (pasal 3 ayat 1). Kemudian Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dapat menerima kembali penugasan audit umum untuk klien setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien yang sama (pasal 3 ayat 2 dan 3). Adanya peraturan tersebut menyebabkan perusahaan memiliki keharusan untuk melakukan pergantian auditor dan KAP mereka setelah jangka waktu tertentu.

Sehingga dengan timbulnya peraturan diatas, perusahaan diwajibkan untuk melakukan pergantian auditor setelah batas waktu yang ditentukan. Untuk itu perusahaan diharapkan mampu memilih auditor pengganti yang kompeten. Sebenarnya penyusunan suatu kriteria khusus yang dapat dipakai oleh semua perusahaan dalam memilih auditor/KAP adalah sulit. Masing-masing perusahaan memiliki kriteria yang berbeda-beda yang didasarkan pada kebutuhannya, tetapi ada faktor penting yang umumnya bisa digunakan untuk memilih auditor/KAP yang baik.

3. Teori tentang Pergantian Auditor

Ketika klien mengganti auditornya ketika tidak ada aturan yang mengharuskan pergantian dilakukan, yang terjadi adalah salah satu dari dua hal: auditor mengundurkan diri atau auditor diberhentikan oleh klien. Manapun di antara keduanya yang terjadi, perhatian adalah pada alasan mengapa peristiwa itu terjadi dan ke mana klien tersebut akan berpindah. Jika alasan pergantian tersebut adalah karena ketidaksepakatan atas praktik akuntansi tertentu, maka diekspektasi klien akan pindah ke auditor yang dapat bersepakat dengan klien. Jadi, fokus perhatian peneliti adalah pada klien (Wijayanti,2010).

Pergantian auditor dapat dilakukan secara wajib dengan secara sukarela bisa dibedakan atas dasar pihak mana yang menjadi fokus perhatian dari isu independensi auditor. Jika pergantian auditor terjadi secara sukarela, maka perhatian utama adalah pada sisi klien. Sebaliknya, jika pergantian terjadi secara wajib, perhatian utama beralih kepada auditor (Febrianto, 2009). Klien mengganti auditornya ketika tidak ada aturan yang mengharuskan pergantian dilakukan, yang terjadi adalah salah satu dari dua hal yaitu auditor mengundurkan diri atau auditor diberhentikan oleh klien. Manapun di antara keduanya yang terjadi, perhatian adalah pada alasan mengapa peristiwa itu terjadi dan ke mana klien tersebut akan berpindah. Jika alasan pergantian tersebut adalah karena ketidaksepakatan atas praktik akuntansi tertentu, maka diekspektasi klien akan pindah ke auditor yang dapat bersepakat dengan klien. Jadi, fokus perhatian peneliti adalah pada klien.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian KAP

a. Opini Audit *Going Concern*

Seorang auditor mempertimbangkan penerbitan opini *going concern* jika ia menemukan alasan atas keraguan keberlangsungan suatu perusahaan berdasarkan pengujian. Karena auditor tidak mencari-cari bukti tersebut, perolehan informasi dalam pola normal audit akan mendorong pertimbangan analisis kemungkinan pengeluaran opini *going concern.* Pengeluaran opini audit *going concern* adalah hal yang tidak diharapkan oleh perusahaan karena dapat berdampak pada kemunduran harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditor pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan (Junaidi dan Hartono, 2010),. Hudaib dan Cooke (2005) menemukan bahwa *auditee* memiliki kecenderungan untuk mengganti auditornya setelah menerima opini audit *qualified.* Klien cenderung berpindah KAP ke *non Big Four auditor* untuk mencari audit yang lebih baik. Klien yang berpotensi atau akan menerima opini *going concern* atau opini auditor modifikasi dimungkinkan akan mencari auditor yang kualitasnya lebih rendah yang menawarkan opini audit yang diinginkan klien.

b. Reputasi Kantor Akuntan Publik

Para pemakai laporan keuangan biasanya lebih mempercayai auditor yang telah

berpengalaman dalam mengolah data akuntansi yang ditanganinya. Biasanya perusahaan akan lebih memilih Kantor Akuntan Publik yang telah memiliki reputasi dan yang telah bergabung dalam *big4*.

c. Pergantian Manajemen

Dalam hal pergantian auditor disuatu perusahaan, manajemen memerlukan auditor yang lebih berkualitas dan mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat. Pergantian manajemen merupakan pergantian direksi atau CEO (*Chief Executive Officer*) perusahaan yang disebabkan karena keputusan rapat umum pemegang saham atau berhenti karena kemauan sendiri.

d. Kesulitan Keuangan

Ada dorongan yang kuat untuk berpindah auditor pada perusahaan yang terancam bangkrut daripada perusahaan yang tidak terancam bangkrut. Posisi keuangan *auditee* mungkin memiliki implikasi penting pada keputusan mempertahankan KAP. Kondisi perusahaan klien yang terancam bangkrut cenderung meningkatkan evaluasi subjektivitas dan kehati-hatian auditor. Dalam kondisi seperti ini suatu perusahaan akan cenderung melakukan pergantian auditor. Pergantian auditor juga bisa disebabkan karena perusahaan sudah tidak lagi memiliki kemampuan untuk membayar biaya audit yang dibebankan oleh KAP yang diakibatkan penurunan kemampuan keuangan perusahaan.

e. Tingkat Pertumbuhan Klien

Ketika bisnis terus tumbuh, permintaan terhadap KAP yang dapat mengurangi *agency cost* dan untuk menyediakan layanan non-audit diperlukan untuk perluasan peningkatan perusahaan. Oleh karena itu, bisnis berkembang diharapkan lebih cenderung mempertahankan KAP mereka daripada rekan-rekan mereka dengan pertumbuhan yang lebih rendah (Wijayanti,2010). Tingkat pertumbuhan perusahaan klien yang semakin hari diharapkan semakin berkembang terkadang diikuti dengan perkembangan keuangan perusahaan yang pesat pula, maka dari itu tingkat pertumbuhan klien cenderung diikuti dengan pergantian auditor karena semakin besar sebuah KAP maka semakin bisa KAP tersebut mengikuti kemajuan perusahaan. Karena variabel ini terhitung baru diteliti oleh peneliti yang mengambil penelitian ini, sedangkan peneliti baru menemukan seorang peneliti yang meneliti tentang tingkat pertumbuhan klien maka peneliti tertarik untuk meneliti variabel ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, diambil beberapa kesimpulan sebagai penutup pembahasan penelitian yang dilakukan, yaitu :

1. Hasil pengujian normalitas data terhadap seluruh variabel dapat dilihat dari normal *probability plot* bahwa laporan keuangan auditan yang diteliti adalah normal.
2. Pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel opini audit *going concern* memiliki pengaruh terhadap pergantian KAP.
3. Pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel reputasi KAP tidak memiliki pengaruh terhadap pergantian KAP.
4. Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa variabel pergantian manajemen memiliki pengaruh terhadap pergantian KAP.
5. Pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa variabel kesulitan keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap pergantian KAP
6. Pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa variabel tingkat pertumbuhan klie memiliki pengaruh terhadap pergantian KAP.
7. Hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,276 memberi pengertian bahwa 27% pergantian KAP dipengaruhi oleh variabel opini audit *going concern*, reputasi KAP , pergantian manajemen, kesulitan keuangan, dan tingkat pertumbuhan klien. Jumlah koefisien determinasi sebesar 27% memberi gambaran bahwa masih ada sekitar 73% variabel lain yang mempengaruhi pergantian KAP

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini terutama untuk pembimbing I, II dan penguji serta semua pihak pojok Bursa Efek Indonesia Universitas Islam Negeri SUSKA Riau dan Pihak Bursa Efek Indonesia Jalan Sudirman.

DAFTAR PUSTAKA

Adityawati, Patralia. 2011. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pergantian Kantor Publik Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. Skripsi Sarjana Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.

Antonia, Edgina. 2008. Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Leverage, Kepemilikan Manajerial Dan Proporsi Komite Auditor Independen Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Periode 2004-2006). Skripsi Sarjana Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.

Damayanti, S. dan M. Sudarma. 2007. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah Kantor Akuntan Publik. Simposium Nasional Akuntansi 11, Pontianak.

Diyanti Fitri Tri. 2010. Pengaruh Debt Default, Pergantian Auditor, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. Skripsi Sarjana Ekonomi Universitas Gunadarma. Depok.

Febrianto, Rahmat. 2009. Pergantian Auditor dan Kantor Akuntan Publik. (http://rfebrianto.blogspot.com//)

Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2011. Standar Profesional Akuntan Publik. Jakarta: Salemba Empat.

.Januarti, Indira. 2009. Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).

Kawijaya, Nelly dan Juniarti. 2010. Faktor-Faktoryang Mendorong Perpindahan Auditor(Auditor Switch) Pada Perusahaan –Perusahaan Di Surabaya Dan Sidoarjo. Skripsi Sarjana Ekonomi Universitas Kristen Petra. Surabaya.

Menteri Keuangan, 2002. Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 423. 2002 tentang "Jasa Akuntan Publik". Jakarta. (http://www.ortax.org//)

Menteri Keuangan, 2003. Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359. 2003 tentang "Jasa Akuntan Publik". Jakarta. (http://www.ortax.org//)

Menteri Keuangan, 2008. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17. 2008 tentang "Jasa Akuntan Publik". Jakarta. (http://www.ortax.org//)

Nabila. 2011. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI). Universitas Diponegoro. Semarang.

Nasser et al. 2006. Auditor client Relationship: The Case of Audit Tenure and Auditor Switching in Malaysia. Managerial Auditing Joumal. 21 (7):724-737.

Rahmawati, Filka. 2011. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik. Universitas Diponegoro. Semarang.

Sinarwati, kadek. 2010. Mengapa Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik. Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwakerto.

Soeprihadi, Devi Fitriadi. 2011. Analisis Reaksi Pasar Terhadap Pergantian Kantor Akuntan Publik Dan Opini Audit (Studi Pada Perusahaan LQ45 Tahun 2007-2009). Skripsi Sarjana Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.

Sumadi, Kadek. 2009. Mengapa Perusahaan Melakukan Auditor Switch. Universitas Udaya. Bandung.

Surbakti Meliyanti Yosephine. 2011. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern. Universitas Diponegoro. Semarang.

Wijayani, Evy Dwi . 2011. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Di Indonesia Melakukan Auditor Switching. Skripsi Sarjana Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.

Wahyuningsih Nur dan I Ketut Suryonawa. 2010. Analisis Pengaruh Opini Audit Going Concern dan Pergantian Manajemen pada Auditor Switching. Universitas Udaya. Bandung.

Wijayanti, Martina Putri. 2010. Analisis hubungan auditor dan klien: Faktor-faktor yang mempengaruhi Auditor Switching di Indonesia. Skripsi Sarjana Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.

www.idx.co.id